

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia. Kondisi batin seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh musik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa musik dapat merelaksasi hati dan pikiran seseorang, membuat kondisi hati menjadi semakin bergairah dan semangat dalam menjalani hidup.

Pada dasarnya musik adalah seni yang menggambarkan pemikiran dan perasaan manusia melalui lantunan suara, yang berarti musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia seperti : sebagai hiburan, meningkatkan kecerdasan, menjaga kesehatan, media komunikasi, mata pencaharian, pengiring untuk upacara adat, dan pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari beberapa fungsi musik yang diterapkan adalah musik untuk pendidikan. Musik mampu menstimulasi dan mengoptimalkan kecerdasan anak dan memberikan dampak positif pada kepribadian anak. merangsang anak untuk berpikir tenang, kreatif serta imajinasi. Begitu juga halnya dengan pembelajaran musik pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Musik tidak hanya bermanfaat untuk anak-anak yang normal, musik juga efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti autisme, keterbelakangan mental (*down syndrome*), dan cedera otak .

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kelainan khusus baik itu kelainan fisik, mental maupun perilaku sosial. Anak berkebutuhan khusus adalah yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan

anak-anak pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar dalam perkembangannya dan dalam proses pembelajarannya tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya. Oleh sebab itu harus memiliki tenaga pengajar yang sudah ahli dalam menangani dan menghadapi kesulitan ataupun kendala dalam proses belajar untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini menyediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan derajat dan jenis ketidakmampuannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan tanpa disadari sistem pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak berkebutuhan khusus.

Tembok eksklusifisme ini telah menghambat proses pengenalan satu dan yang lain antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak tidak berkebutuhan khusus. Akibatnya sebagian besar masyarakat masih memandang mereka sebagai orang yang merepotkan, mengganggu kenyamanan, sulit belajar, tidak produktif, dan membebani masyarakat. Walaupun sejarah kehidupan manusia justru menunjukkan hal yang berbeda, banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan, karya seni dihasilkan oleh orang-orang berkebutuhan khusus.

Merela memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat hidup lebih baik. Keterbatasan fisik, mental dan kemampuan interaksi sosial, bukan halangan untuk menjadi manusia yang berharga bagi orang lain.

Anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau ketunaan yang berbeda-beda pula dan dengan belajar musik dapat membantu anak berkebutuhan

khusus untuk bisa berkonsentrasi, meningkatkan percaya diri, dan sebagai media ekspresi diri. Beberapa karakter anak berkebutuhan khusus antara lain: mengedepankan perasaan malu, rendah diri, dalam bermasyarakat mereka selalu diletakkan pada urutan terbelakang. Untuk menyiapkan anak berkebutuhan khusus agar bisa mandiri, salah satu mediana adalah melalui bermain musik.

Lembaga pendidikan tidak hanya dikhususkan untuk anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Beberapa sekolah telah dibuka bagi anak berkebutuhan khusus dan sistem pembelajarannya menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah-sekolah ini. Salah satu pendidikan formal yang dapat menangani anak berkebutuhan khusus ini yaitu Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan. Sekolah Kenanga ini sudah berdiri sejak 10 tahun yang lalu, dan membuka kelas untuk Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk kelas VII dan VIII, dan lima tahun belakang sangat tergerak untuk masuk kedalam kegiatan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka Sekolah Kenanga membuka kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus, baik itu untuk anak penderita Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Autisme dan anak Hyperaktif. Dan yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah untuk anak penderita autisme.

Pelajaran musik yang ada di Sekolah Kenanga cukup beragam, namun rata-rata diperuntukkan untuk anak normal, seperti Marching Band dan paduan suara. Satu-satunya yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pelajaran pianika. Salah satu faktor yang mendorong terpilihnya pianika sebagai instrumen pilihan di sekolah kenanga adalah karena sebagian daripada anak

berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam berbicara dan lambat dalam kemampuan motoriknya. Sehingga instrumen yang lebih mudah didapat dan dipelajari agar anak berkebutuhan khusus dapat berhasil dalam memainkan instrument tersebut adalah pianika .

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Kenanga, pembelajaran pianika yang berlangsung di kelas cukup kreatif walaupun memiliki dampak yang tergolong sedikit bagi para anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat memungkinkan terjadi dikarenakan guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga adalah guru khusus anak berkebutuhan spesial, dan bukan berlatar belakang pada musik dan juga metode pembelajaran yang digunakan untuk setiap anak berbeda-beda sesuai dengan berat atau ringannya autisme anak tersebut. Maka dari itu peneliti ingin meneliti pembelajaran pianika pada anak berkebutuhan khusus (autisme), bagaimanakah anak berkebutuhan khusus (autisme) dapat menerima pembelajaran pianika tersebut, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dalam menerima pelajaran yang dibawah rata-rata dari anak-anak lainnya dan bagaimana strategi dalam mengajarkan instrumen pianika untuk anak berkebutuhan khusus.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti
“Pembelajaran Instrumen Pianika pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah atau inventarisir masalah. Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Menurut Sugiyono (2012:52), masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Tujuan dari identifikasi adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Setelah masalah diidentifikasi, selanjutnya perlu dipilih dan ditentukan masalah yang akan diangkat dalam suatu penelitian. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?
2. Apa saja sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?
3. Bagaimana cara mengatasi kesulitan ataupun kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?

4. Apa tema musik yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran instrumen pianika di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan?
5. Apa saja kesulitan ataupun kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?
6. Bagaimana tingkat keberhasilan anak dalam memainkan instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan, Medan ?
7. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran instrumen pianika ?
8. Bagaimanakah tanggapan orang tua anak mengenai pembelajaran instrumen pianika ?

C. Pembatasan Masalah

Melihat situasi, kondisi dan keterbatasan biaya serta waktu yang relatif singkat maka sebagaimana yang sudah disebutkan diatas maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang ada dan yang akan diteliti sehingga penelitian skripsi ini dapat lebih terarah sesuai dengan Moleong (Lincoln & Guba : 2010) yang mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi masalah permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dengan demikian kajian penelitian ini terbatas pada beberapa hal yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?
2. Apa tema musik yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran instrumen pianika di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan anak dalam memainkan instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?
5. Apa saja kesulitan ataupun kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011 : 31) , yang mengatakan bahwa rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, dan setiap rumusan masalah haruslah didasari oleh masalah”.

Berdasarkan uraian baik latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :**“Bagaimanakah Pembelajaran Instrumen Pianika Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan”**

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada umumnya pasti memiliki tujuan. Kegiatan dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009: 32) yang mengatakan bahwa Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap penelitian yang dilakukan harus selalu berangkat dari masalah

Dengan mengetahui tujuan, maka kegiatan yang dilakukan akan semakin jelas dan terarah sesuai dengan maksud peneliti. Tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan, Medan.
2. Untuk mengetahui tema musik yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kenanga Padang Bulan, Medan.
3. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di Sekolah Kenanga Padang Bulan, Medan.

4. Untuk mengetahui serta mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam memainkan instrumen pianika .
5. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran instrumen pianika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di Sekolah Kenanga Padang Bulan Medan.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian baiklah memiliki suatu manfaat dan kegunaan dari penelitian tersebut. Dan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Menurut pendapat Sugiyono (2009 : 32) yang mengatakan untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca tentang pembelajaran pianika untuk anak berkebutuhan khusus (autisme).
 - b. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.
 - c. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi Program Studi Pendidikan Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi para guru yang ingin mengajarkan pianika bagi anak berkebutuhan khusus (autisme).
- b. Sebagai bahan referensi bagi para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (autisme).



THE
Character Building
UNIVERSITY